

PEMBELAJARAN IQRA' DI TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN (DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET)

Aulia Hani¹, Iswati², Bayu Ardiwansyah³

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro

auliaahani88@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Iqra' mengharuskan santri untuk melafalkan bacaan dari tingkat 1 hingga 6, yang bergantung pada daya tangkap siswa. Sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, usia anak memengaruhi perkembangan belajar mereka, khususnya dalam hal daya tangkap. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi pembelajaran Iqra' di lapangan, (2) menganalisis hasil pembelajaran tersebut dengan perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, dan (3) mengidentifikasi solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Iqra'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran Iqra' di lapangan tidak menggunakan kurikulum yang terstruktur per semester, dengan metode privat sebagai pendekatan utama, (2) berdasarkan teori Piaget, (a) tahap pra-operasional pada subtahap simbolik berada pada tingkat 1, dan subtahap intuitif pada tingkat 4 dan 5, (b) tahap operasional konkret pada tingkat 4 hingga 6, dan (c) tahap operasional formal pada tingkat 6. Selain usia, faktor latar belakang keluarga dan kecepatan pemahaman siswa juga mempengaruhi hasil belajar. Solusi untuk kendala tersebut meliputi peningkatan interaksi tanya jawab, pemahaman proses belajar, dan penyusunan kurikulum Iqra' yang disesuaikan dengan perkembangan santri.

Kata Kunci: Pembelajaran Iqra', Teori Perkembangan Kognitif, Jean Piaget.

ABSTRACT

The development of the Iqra' material, the way of learning is by reciting the readings from level 1 to 6 which depends on the ability to grasp. This is in line with Piaget's statement of the theory of children's cognitive development, namely that the age of the child will affect their learning development, because age affects the child's grasping power. Therefore, this study aims: (1) Knowing the Iqra' learning of students with actual conditions in the field, (2) The results of the first objective are re-examined and reviewed using the perspective of Jean Piaget's cognitive development theory, and (3) Solutions to the constraints in Iqra' learning at the research site. This study uses a qualitative research type with a phenomenological approach. The results of the study (1) Iqra' learning in the field does not have a curriculum every semester, and the way of learning is by private methods. (2) (a) The Pre-Operational Stage at the symbolic sub-stage is at Iqra' level 1, and the intuitive sub-stage is at levels 4, and 5, (b) The concrete operational stage is at levels 4 to 6, (c) The formal operational stage is at level 6. Besides age, there are other influences, such as family background, sooner or later the child begins to learn and understand the material. The solution to these obstacles is by frequently asking questions, understanding the learning process, and forming the Iqra' curriculum according to the development of previous students.

Keywords: Iqra' Learning, Cognitive Development Theory, Jean Piaget.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran yang baik itu dimulai dari sejak dini. Pembelajaran tersebut bisa berupa materi umum, keagamaan, maupun psikis yang diajarkan oleh orang tuanya pada anaknya. Sebagaimana dengan penanaman nilai-nilai agama anak pada usia dini yang tentu saja dapat tumbuh dengan subur, hal ini juga dapat dipengaruhi dengan faktor lingkungan orang tua. Anak sangat identik dalam hal meniru atau mengikuti si orang tua/pendidik. Sebagaimana pembiasaan orang tua anak kemungkinan besar akan ditiru atau diikuti oleh anaknya. Sebagaimana hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي
الدَّرَّأَوْرِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ
تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنَّا كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ
إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي جِصْنَيْهِ إِلَّا
مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).” (H.R Shahih Muslim).

John Locke adalah seorang tokoh filsuf dari Inggris mengatakan pada teori Tabula Rasa bahwa anak lahir ibarat sebuah kertas kosong yang mana membutuhkan sosok dewasa untuk mengisi dan mewarnai kertas kosong tadi.

Dikatakan pada hadist “...*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah...*”, kemudian ada keselarasan pada teori Tabula Rasa yang berbunyi bahwa jika jiwa seseorang seperti lembaran kertas kosong. Kedua pernyataan tersebut memiliki arti yang sama, bahwa benar adanya seorang anak yang baru lahir memiliki jiwa dalam keadaan fitrah.

Fitrah dinyatakan secara sederhana yaitu sebuah kandungan potensi pada kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya, dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini. Fitrah adalah kata yang selalu digunakan untuk menunjukkan kesucian sekalipun dalam bentuk abstrak keberadaannya selalu dikaitkan dengan masalah moral. (Kesuma, 2013).

“Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani, dan majusi (penyembah api)...” yang memiliki kesamaan arti juga pada kelanjutan teori Tabula Rasa yaitu lembaran kertas kosong tadi yang kemudian dapat ditulis sampai berisi dan berwarna yang tergantung bagaimana orang tuanya akan membawanya atau mewarnai kehidupan anaknya. (Muttakhidah, 2016)

Usia prasekolah merupakan usia yang paling subur dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yang akan

berpengaruh nantinya pada kebiasaan-kebiasaan anak sesuai dengan ajaran agama islam yang salah satunya adalah pembelajaran tentang Al-Qur'an. (Amellia, Salmina, Hasibah, 2017). Belajar Al-Qur'an adalah salah satu materi keagamaan, yang menjadi kewajiban setiap muslim untuk mempelajarinya. Al-Qur'an adalah salah satu contoh materi keagamaan yang wajib dipelajari. Adapun metode belajar Al-Qur'an untuk membantu anak dalam memahami bacaan Al-Qur'an. Ditegaskan dalam firman Allah SWT tentang cara baik dalam belajar Al-Qur'an:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ۱۶ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ
وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷

Artinya:

(16.) Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (17.) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (Q.S Al-Qiyamah ayat 16-17).

Pada Q.S al-Qiyamah ayat 17 dikatakan hikmah saat kita benar-benar teliti, bersungguh-sungguh, dan tidak cepat-cepat selesai dalam belajar Al-Qur'an, kita akan menguasai bacaan Al-Qur'an sehingga pandai dan akan mudah dalam membacanya. Metode yang dapat digunakan dalam belajar Al-Qur'an salah satunya metode Iqra' yang lebih menekankan pada latihan membaca. Pembelajaran Iqra' sendiri mengharapakan generasi muda saat ini menjadi generasi qur'ani yang mencintai Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan bagian salah satu dari enam rukun iman, yaitu Iman kepada Kitab Allah swt. Dengan begitu semakin jelas dan

terarah bahwa umat islam memang harus berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah pada kehidupannya. (Zulfitria, Arif, 2019).

Iqra' memiliki 6 tingkatan yang dimulai dengan tingkat 1 yaitu tingkatan sederhana. Materi dari tingkat 1 sampai 6 tidak hanya dibaca saja, tetapi juga harus dipahami dengan baik oleh santri. (Humam, 2000). Pemahaman santri dalam menangkap materi, memahami materi pada setiap indikator berkaitan erat dengan perkembangan daya tangkap. Selama pembelajaran Iqra' berlangsung sama sekali tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena pembelajaran ini menekankan pada bacaan huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. (Dahlia, Syukri, Marmawi, 2014).

Daya tangkap sendiri berkaitan erat dengan perkembangan usia. Piaget dalam teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umurnya. Kognitif sendiri bertujuan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan. (Nursalim dkk, 2019).

Proses perkembangan pada anak sendiri memiliki beberapa prinsip pada perkembangannya yang berlaku pada perkembangan kognitif pada anak, yaitu sebagai berikut: (a) Keseluruhan aspek perkembangan (fisik, emosi, kognitif, maupun sosial) akan saling memengaruhi. Apabila seorang anak memiliki masalah dengan salah satu aspek perkembangannya, maka akan memberikan pengaruh pada aspek perkembangan lainnya, (b) Perkembangan

terjadi pada tempo yang berlainan, pada perkembangan setiap anak berlangsung pada waktu dan tempo yang berbeda. Ada anak yang memiliki perkembangan cepat dan ada pula yang memiliki perkembangan lambat, dan (c) Setiap fase perkembangan memiliki ciri khas, pada setiap pertumbuhan anak memiliki cirinya sendiri sesuai dengan perkembangannya. (Fauzan, 2020).

Piaget seorang tokoh psikologi yang paling banyak menaruh fokus pada perkembangan anak-anak. Beliau memperoleh kesempatan untuk mempelajari pemikiran anak, dan hasil penelitiannya banyak dipublikasikan pada tahun 1923-1931 diantaranya “Bahasa dan Pikiran Anak-anak”. Selama penelitian, Piaget semakin yakin dengan adanya fakta perbedaan antara proses pemikiran anak dengan orang dewasa. Hal ini bukan karena anak berpikir kurang efisien dari orang dewasa, namun cara berpikirnya saja yang berbeda dari orang dewasa. Inilah yang mempengaruhi pandangan Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan kognitif anak. Studinya tentang masa perkembangan kognitif anak menyakinkan Piaget bahwa pengertian dibentuk dari tindakan anak bukan dari bahasa anak. (Ufie, 2017). Beliau memandang bahwa setiap individu anak terdapat dua faktor yaitu pengenalan dan perasaan yang digunakan dalam penyesuaian hidupnya. Dalam kedua faktor tersebut terdapat fungsi pikiran yang ternyata dalam pendapatnya tersebut tidak dibawa anak sejak lahir melainkan baru akan muncul setelah mencapai taraf perkembangan taraf perkembangan tertentu. Piaget menyebutkan ada empat tahapan usia anak pada perkembangan kognitif. (Baharuddin, 2010).

Tahapan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya umur semakin kompleks susunan sel syarafnya dan meningkatkan kemampuannya. Piaget sendiri dalam teorinya membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun). (Sit, 2017)

TPQ di Ma’had Tahfidz Qur’an Muslim Robbani adalah tempat yang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian. Usia santri TPQ ada yang berusia empat tahun sampai ada yang sebelas tahun. Lalu untuk pembelajaran Iqra’ disana dilakukan dengan metode privat. Melihat kondisi pembelajaran Iqra’ TPQ di Ma’had Tahfidz Qur’an Muslim Robbani dengan demikian, peneliti menganalisis menggunakan teori perkembangan kognitif Piaget pada santri dalam pembelajaran Iqra’ agar dapat melihat serta memahami bahwa perkembangan belajar santri dari masing-masing individu terdapat perbedaan cara daya tangkap dalam memahami materi. Penelitian ini sekaligus untuk melihat kendala yang dimiliki dalam pembelajaran Iqra’ disana, dan memberikan solusi terbaik atas kendala tersebut dengan tidak mengesampingkan pembelajaran ideal menurut Piaget.

B. METODOLOGI

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian dengan jenis kualitatif, yaitu merupakan suatu penelitian untuk mencari kebenaran secara ilmiah dan memandang objek secara keseluruhan dan digunakan sebagai dasar

untuk mengamati dan mengumpulkan informasi. Sugiyono menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena seorang peneliti dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, dan data tersebut meliputi transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang terpenting adalah kemampuan peneliti dalam menerjemahkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka guna menentukan tinggi rendahnya hasil penelitian.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu dengan menggunakan perspektif dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari fakta fenomena asli yang diteliti. Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat oleh Edmund Husserl yang kemudian sering dipandang sebagai bapak fenomenologi. Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati Fenomenologi berangkat dari sebuah metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. (Hasbiansyah, 2008).

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Tahfidz Qur'an Muslim Robbani, Lampung Tengah tingkat TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). TPQ tersebut berada di lokasi Dusun III Notoharjo 17 A RT/RW 021/010, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Santri di TPQ tersebut terdiri dari usia-usia yang berbeda-beda dengan kemampuan pencapaian yang tidak sama. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yang dimulai pada tanggal 10 Februari 2022- 15 Maret 2022.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik (a) Observasi sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Teknik ini merupakan deskripsi sistematis dari pengamatan aktivitas pembelajaran atau objek yang diteliti, (b) Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data, untuk memperkuat hasil pengamatan lapangan, karena terdapat kajian teoritis perkembangan aktivitas yang kemudian dianalisis menggunakan prespektif teori Jean Piaget. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti pada beberapa narasumber yakni tutor kelas TPQ (Iqra') serta beberapa santri kelas Iqra', (c) Dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan beberapa data, yaitu: Kondisi sarana dan prasarana, Kondisi Ustadz/Ustadzah, Kondisi santri,

Visi dan misi, serta Model dan metode pembelajaran.

Berikut komponen yang dilakukan dalam analisis data (*interactive model*): (a) Data Collection (Koleksi Data), (b) Data Reduction (Reduksi Data), (c) Data Display (Menyajikan Data), dan (d) Conclusions: drawing/ verifying.

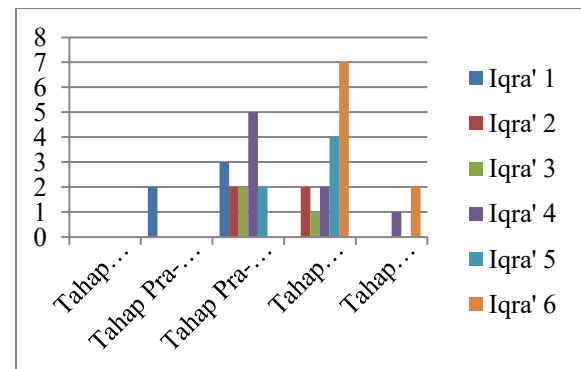
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perangkat Pembelajaran TPQ Ma'had Tahfidz Qur'an Muslim Robbani

Materi	Hari	Perangkat Pembelajaran	
		Ada	Tidak Ada
Iqra'	Setiap Hari	-	✓
Bacaan Shalat	Rabu	-	✓
Do'a Keseharian	Kamis	✓	-
Hafalan Hadist	Jum'at	✓	-
Materi Tambahan: Bahasa Arab (Kosa Kata), Akhlak, dan Ibadah Praktis.	Tidak Tentu	-	✓
Hafalan Surat Pendek	Selasa	✓	-

Berdasarkan tabel perangkat pembelajaran yang didapat dari teknik pengumpulan data peneliti, maka kondisi pembelajaran Iqra' disana tertera jelas tidak terdapat perangkat pembelajaran pada belajar Iqra'. Pada setiap semesternya tidak dikeluarkan acuan atau kurikulum untuk belajar Iqra'. Sehingga hasil pencapaian belajar Iqra' santri benar-benar murni dari kemampuannya sendiri. Pencapaian itu

berasal dari penilaian tutor/guru dengan menggunakan sistem nilai akan diluluskan jika benar-benar lancar di halaman yang dibaca. Sistem lulus halaman hanya bisa dilakukan di TPQ, saat di rumah santri mengaji hanya sebagai latihan lalu nanti diujikan saat di TPQ. Pembelajaran Iqra' disana menerapkan metode privat sebagai cara ajarnya. Metode privat pada belajar Iqra' yakni metode dimana santri maju satu persatu untuk mengaji pada tutornya. (Sri Lestari, Narasumber).



Gambar 1. Grafik Pencapaian Pembelajaran Iqra' Santri Dikelompokkan Tahapan Usia Teori Piaget

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget tertera 3 tahapan dari 4 tahapan usia yang diteliti pada penelitian ini. Tahap Pra-Operasional (2-7 Tahun) yaitu dimulai dari Sub Tahap Simbolik (2-4 Tahun). Pada sub tahap ini perkembangan mereka dalam memahami bacaan Al-Qur'an masih lambat. Pemikiran mereka masih sangat sederhana, maka materi yang ditangkap juga masih sederhana. Seperti memahami dan menyebutkan bacaan huruf hijaiyah di Iqra' tingkat 1 masih berjalan. Selain itu, Piaget juga menyatakan sebuah egosentrisme yang berkembang dalam perkembangan kognitifnya sehingga bisa saja memengaruhi hal baik maupun buru.

Selanjutnya santri pada usia Sub Tahap Pemikiran Intuitif (4-7 Tahun) memiliki pemikiran intuitif yang terbatas (sederhana) membuat anak memilih ke garis ingin meningkat atau melambat. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil pencapaian anak dalam belajar yang usianya berada pada rentang 4-7 tahun terdapat kesenjangan jarak pencapaian dari anak ke anak. Sehingga hasil di lapangan penelitian, ada santri yang sangat meningkat, dan ada yang melambat. Hal ini dikarenakan anak berada pada garis pemikiran intuitif yang meningkat ditambah dengan rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak merasa ingin terus belajar. Namun juga tak jarang, ada santri yang pola berpikirnya mereka masih lambat karena pemikiran mereka yang masih sederhana, sehingga agak sulit menerima materi yang untuknya bukan materi sederhana.

Tahap usia yang kedua yaitu tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun) memiliki ciri khas pada operasional konkret yakni pemikiran yang logis namun terbatas sungguh terjadi pada anak dalam pembelajaran Iqra'. Keterbatasan dalam berpikir logis saat pembelajaran Iqra' memiliki tanda pada anak yang menurutnya tidak sampai pada pola pikirnya maka anak akan kesulitan dalam memahaminya. Selain itu anak juga mengalami kesulitan dalam perbedaan bentuk huruf hijaiyah yang sambung dan yang pisah, hal ini dikarenakan pemikiran mereka masih berada pada pembalikan pikiran. Sehingga hal tersebut juga mengalami penyebab anak kesulitan dalam memahami pembelajaran Iqra'.

Tahap terakhir yaitu tahap Operasional Formal (11-15 tahun) memiliki hasil pencapaian mereka yang sesuai dengan

apa yang dikatakan oleh Piaget terkait ciri khas pada tahap ini. Piaget mengatakan anak sudah berada pada pemikiran yang logis, abstrak, dan idealis (Santrock, (2007). Sehingga hal ini memiliki kemudahan untuk anak dalam memahami pembelajaran Iqra. Namun pada tahap ini juga terdapat egosentrisme remaja, dan ini bisa menjadi hambatan mereka dalam proses belajar. Egosentrisme hadir dengan ciri khas anak yang terlalu peduli dengan dirinya sendiri sampai ia mengabaikan apa yang hal positif dan penting untuknya. Egosentrisme ini menjadi hambatan besar pada santri dalam proses belajar Iqra'.

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan dan analisa dengan teori perkembangan kognitif Piaget, didapat sebuah hasil alasan terbesar yang menjadi landasan dalam pencapaian anak dalam belajar, yaitu sebagai berikut: (1) Rasa penasaran tinggi anak yang berada pada objek yang salah atau objek yang tidak seharusnya. Anak diusia sub tahap pemikiran primitif yaitu 4-7 tahun masih memiliki radar pola bermain yang tinggi, sehingga kadang rasa penasaran yang tinggi tersebut berada pada ranah yang menarik untuk anak tersebut, tanpa memikirkan urgensi di dalamnya, (2) Belajar yang terlambat. Tak jarang ada anak yang sudah berada di usia 5, 6 bahkan 7 tahun mereka baru memulai untuk belajar mengaji. Sehingga perkembangan belajar mereka masih baru. (3) Daya Tangkap Pemahaman. Anak tentu memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Namun yang pasti peneliti setuju dengan definisi teori perkembangan kognitif Piaget, bahwa semakin bertambahnya usia anak maka semakin terbentuk sel-sel otak, fisik, psikis

anak. Sehingga semakin bertambahnya usia anak, semakin terbentuk perkembangan pemikiran-pemikiran anak yang tadinya intuitif (sederhana), konkret (terbatas), menjadi logis, abstrak, serta idealis. Hal ini berlaku pada pemikiran anak dalam daya tangkap materi pembelajarannya.

Daya tangkap pemahaman menjadi transportasi anak dalam memahami tanda bacaan pada Iqra'. Masalah besar disini terletak pada titik fokus anak yang kadang beralih pada hal yang tidak perlu, atau hal-hal yang negatif. (4) Latar belakang keluarga juga memiliki peran penting dalam pengaruh belajar anak. Orang tua yang sangat peduli dengan pendidikan anaknya tentu kemungkinan terbesar akan mendapatkan hasil yang terbaik pada pencapaian pembelajaran anaknya. Namun sebaliknya, jika orang tua nampak abai dengan pendidikan anaknya maka anak juga akan abai dengan pendidikan yang dia tempuh.

Data pengaruh yang menjadi landasan indikator pencapaian anak diatas terbukti dengan fakta prinsip-prinsip perkembangan pada anak disetiap aspek-aspeknya. Perkembangan sendiri memiliki banyak aspek yang akan saling memengaruhi aspek satu dengan aspek lainnya. Sebagai contoh, perkembangan fisik, emosi, sosial akan memberi pengaruh pada hasil perkembangan kognitif anak. Piaget mengatakan perkembangan kognitif sendiri akan berkembang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. Bertambahnya usia anak tersebut memberi pengaruh pada perkembangan fisik, dan emosi mereka yang semakin terkonstruksi. Lalu selama berkembangnya usia tersebut, anak akan mengalami adaptasi pada

kehidupan sosialnya. Adaptasi sendiri disebutkan oleh Piaget sebagai perantara dalam konsep asimilasi dan akomodasi. Sehingga, dengan begitu hasil perkembangan kognitif tersebut tidak luput dari pengaruh aspek perkembangan lainnya.

Solusi sendiri adalah sebuah bentuk pelaksanaan untuk menyelesaikan sebuah kendala atau masalah pada sebuah kejadian. Piaget memberikan sebuah landasan konseptual dalam mendidik yang bisa dijadikan solusi oleh seorang pendidik. Menghadapi kendala atau hal-hal yang memengaruhi santri dalam belajar, berikut beberapa solusi yang cocok, yakni: (1) Melakukan pembelajaran fasilitatif alih-alih pembelajaran langsung. Untuk melihat kejelasan perkembangan pemahaman anak, alangkah baiknya tutor melakukan pengulangan materi. Pengulangan materi ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait halaman bacaan Iqra' yang dibaca tadi, (2) Pertimbangkan pengetahuan anak dan tingkat pemikiran mereka. Kesulitan dalam memahami itu bukanlah sebuah kegagalan. Hal itu sangat wajar dialami oleh setiap santri, karena memang kemampuan pemahaman anak berbeda dengan pemahaman orang dewasa. Bahasa yang dikuasai santri masih sangat sederhana begitu juga kemampuan memahaminya yang masih sangat sederhana juga. Sikap tutor yang baik dalam hal ini yaitu jangan menyalahkan mereka atas kesulitan dalam pemahamannya, tetapi melihat perkembangan belajar mereka. Perkembangan belajar memiliki keterkaitan dengan beberapa jenis perkembangan. Perkembangan usia yang memberikan pengaruh pada belajar bahwa santri yang

semakin bertambahnya usia maka semakin mudah dalam menangkap materi. Perkembangan lingkungan yang memberikan pengaruh bahwa sangat wajar jika beberapa anak di usia 7-11 tahun baru memulai belajar Iqra' tentu kemampuan memahami materi masih sederhana sekali. (3) Tingkatkan kesehatan intelektual murid dengan menerapkan belajar sejak dini. Namun Belajar sejak dini orang tua atau pendidik harus memiliki pertimbangan untuk tidak terlalu menekankan pembelajaran pada usia yang seharusnya belum matang. Hal ini bukanlah cara terbaik dalam mendidik anak, karena pembelajaran seharusnya terjadi secara alamiah. Belajar sejak dini dimaksudkan bahwa orang tua alangkah baiknya mengenalkan pembelajaran Iqra' saat usia anak dirasa sudah seharusnya untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan penekanan akan menimbulkan beban pada anak dalam perkembangan intelektualnya. Hal terburuk yang terjadi anak akan mencari bentuk *healing* yang mengarah negatif. Namun demikian, tidak atau adanya kurikulum sebagai acuan pencapaian santri dalam belajar Iqra' memberikan pengaruh penting. Kurikulum ada bukan untuk menjadikan tekanan tutor yang diberikan pada santri tiap semester. Akan sangat baik jika kurikulum dalam pembelajaran Iqra' dibuat dengan berbagai pertimbangan perkembangan santri-santri sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran Iqra' di TPQ Ma'had Tahfidz Qur'an Muslim Robbani, Notoharjo Lampung Tengah yaitu menggunakan metode privat. Khusus untuk Iqra' tidak terdapat acuan kurikulum di setiap semester.

Sehingga hasil indikator pencapaian pembelajaran Iqra' pada masing-masing santri berbeda-beda, murni berdasarkan kemampuannya. Pembelajaran Iqra' santri perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada ketiga tahapan usia menunjukkan: (a) Tahap Pra-Operasional pada subtahap simbolik, mayoritas santri berada pada Iqra' tingkat 1, dan sub tahap intuitif hasil indikator mereka dikelompokkan menjadi 2 jenis. Mayoritas santri berada tingkat atas yaitu tingkat 4, dan 5, lalu minoritas santri berada tingkat bawah Iqra' 1, 2, dan 3, (b) Pada tahap operasional konkret, menunjukkan mayoritas santri berada ditingkat 4, 5, dan tingkat 6, dan minoritas santri berada tingkat 1, 2, dan 3, (c) Tahap terakhir yaitu tahap operasional formal menunjukkan mayoritas santri memiliki kesuaian pada asumsi awal peneliti bahwa mereka berada ditingkat 6, dan minoritas santri berada di tingkat 4 pada tahap usia ini.

Kendala yang ditemui pada lokasi penelitian yakni : (a) Kesulitan anak dalam memahami tanda bacaan pada Iqra', (b) Tidak ada kurikulum belajar Iqra', dan (c) Hanya mengandalkan pembelajaran di TPQ. Untuk mengatasi kendala tersebut, tutor bisa untuk melakukan tanya jawab, melihat proses belajar anak bukan menyalahkan pemahaman kesalahan anak, serta membentuk kurikulum belajar Iqra' sebagai acuan yang disesuaikan oleh perkembangan santri sebelumnya. Piaget menyatakan sebuah pernyataan dalam teori perkembangan kognitif anak yakni bertambahnya usia anak, maka secara langsung akan semakin terbentuk sel-sel otak dan karakteristik pada jati diri mereka. Sel-sel otak dan karakteristik jati diri mereka yang akan menanganinya dalam proses

belajar. Semakin melatih otak untuk mengerjakan sesuatu maka akan semakin berkembang pola dan daya pikirnya. Piaget juga menyatakan bahwa untuk melatih otak mereka pembelajaran yang ideal untuk seorang anak yakni dibuat untuk bertindak aktif dalam kelas, sehingga dapat melatih pola pikir, tingkat daya tangkap mereka dalam sebuah indikator materi. Sehingga pendapat dari tokoh psikologi ini memberikan pengaruh besar untuk revisi atas pendidikan di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU ATAU KITAB

- Baharuddin. (2010), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. (2009), *Al-Hikmah: Al-Qur'an Terjemahannya*, CV Penerbit Dipenogoro. Bandung.
- Fauzan, Rinda. (2020), *Pengantar Psikologi Perkembangan*, Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Hadist Shahih Muslim, *Bab Kitab Takdir*, No. 4807
- Humam, As'ad. (2000), *Buku Iqro Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM".
- Nursalim, Muchammad, dkk, (2019). *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Santrock, W John. (2007) *Perkembangan Anak* Terjemahkan oleh Mila Rachmawati, Anna Kuswanti.

Child Development, eleventh edition. Jakarta: Erlangga.

Sit, Masganti. (2017), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana. Depok.

Sugiyono. (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA CV.

2. ARTIKEL JURNAL

- August Ufie. (2017). *Implementasi Teori Genetik Epistemmology dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. Vol. 6.(1): 28.
- Dahlia, Syukri. M, Marmawi. R. (2014), *Penerapan Metode Iqro' Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Cahaya*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, FKIP Untan, Vol. 3, (6).
- Guntur Cahaya Kesuma. (2013), *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 6, (2).
- Hasbiansyah, O. (2008), *Pendekatan Fenomologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, *Jurnal Mediator*, Vol. 9,(1): 164.
- Lina Amellia, Mik Salmina, Siti Hasibah. (2017). *Efektivitas Metode Iqra' Modifikasi dengan Teknik Pembiasaan dalam Mengingat Kemampuan*

Mengenal Huruf Hijaiyyah Anak Usia Dini di KB PAUD Melati Banda Aceh, Jurnal. Vol. 3,(2): 71.

RR. Imamul Muttkhidah. (2016), *Pergeseran Prespektif "Human Mind" John Locke Dalam Paradigma Pendidikan Matematika*, Jurnal AdMathEdu, Universitas Bengkulu, Vol. 6, (1).

Zulfitria, Zainal Arif. (2019). *Penerapan Metode Iqro sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an di TK Hama Kids*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2,(2): 60.